

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR FRANK LLOYD WRIGHT

Titiani Widati¹

Abstraksi

Frank Lloyd Wright adalah arsitek yang sangat menguasai pendekatan kontekstual terhadap alam. Dalam perencanaan bangunannya, Wright selalu mencoba memanipulasi skala bangunan dan perletakan bangunan agar memperkuat hubungannya dengan lingkungannya. Bagi Wright, arsitektur organik harus selalu berhubungan dengan tapaknya (*site*), program ruang sesuai kebutuhan klien, iklim di mana bangunan berada, penggunaan material alam yang logis dan struktural atau estetik.

Kata Kunci : *Pendekatan Kontekstual, Arsitektur Organik, Frank Lloyd Wright.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dampak yang timbul akibat revolusi industri (1880-1890) ini di antaranya adalah timbulnya sistem fabrikasi. Sistem fabrikasi tersebut memungkinkan pembangunan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini semakin berkembang pesat setelah Perang Dunia ke II yang menuntut pembangunan secara cepat dan murah. Dipengaruhi terutama oleh berkembangnya arsitektur modern, dilanjutkan dengan muncul dan berkembangnya gaya yang disebut arsitektur modern internasional, bangunan-bangunan yang muncul mempunyai gaya yang hampir sama meskipun di berbagai tempat yang berbeda, terkadang tidak memperhatikan kondisi lokal lingkungan sekitar.

Munculnya gerakan kontekstual dan memperkenalkan diri sebagai metoda pengobatan lingkungan yang semakin senjang dalam dunia arsitektur dan lingkungannya, yaitu lingkungan yang semakin putus dengan sejarah ataupun akar budayanya. Bagian demi bagian dari lingkungan itu seolah-olah melangkah sendiri-sendiri kearah tujuan masing-masing, ke luar dari bingkai komunitas yang sudah menjadi sejarah.

Di lain pihak, Frank Lloyd Wright yang merupakan arsitek yang berkarya di masa arsitektur modern, telah mengembangkan pendekatan kontekstual dalam Arsitektur Organik-nya bahkan sejak awal masa ia mulai berkarier.

Tujuan Penelitian

Peneliti melihat Frank Lloyd Wright memiliki pemikiran yang sangat maju dan kompatibel sampai masa sekarang. Gerakan dan pendekatan kontekstual yang muncul sebagai respon kegagalan arsitektur modern internasional telah diterapkan dalam merancang karya-karya arsitektur Wright sejak lama. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat lebih jauh, bagaimana strategi dan penerapan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh Frank Lloyd Wright dalam Arsitektur Organik.

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

PERKEMBANGAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR

Definisi dan Tinjauan Kontekstual Dalam Arsitektur

Kontekstual muncul dari perlawanan terhadap arsitektur modern yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memperhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Alhamdani (2010)).

Oleh Wolford (2004), Kontekstual dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Kata “konteks” adalah dari bahasa latin yaitu *textus*, yang berarti “kain(bahan)”, *textere*, yang berarti “menjahit (menyatukan)”, dan *con* yang berarti “dengan”, Kata latin *contextus* berarti sebuah kain yang dijahit (bahan yang disatukan).

Dalam Arsitektur, konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya (*site*), yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya. Dalam arti yang lebih luas, konteks dapat juga berarti bagian dari suatu lokasi, baik lokasi yang terletak di daerah pinggiran kota, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan.

Kontekstual mempunyai makna untuk situasi yang tidak memungkinkan bagi sebuah obyek yang ada di satu tempat tanpa memperhatikan obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu lebih dulu. Kontekstual umumnya didefinisikan sebagai hubungan yang menyatukan bagian-bagiannya. Arsitektur kontekstual lebih khususnya menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun. Arsitektur kontekstual terdiri dari elemen fisik dan aspek simbolis karena manusia selalu berkaitan dengan material yang nyata atau yang tidak nyata (spiritual, konseptual, dan lainnya).

Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok, yaitu kontras dan harmonis. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan cara yang salah atau sembarangan, maka akan dapat merusak dan menimbulkan kekacauan. Harmonis atau selaras dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada (Alhamdani, 2010).

Alhamdani (2010), mencatat bahwa elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, di antaranya: (1) fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya), (2) Konteks terhadap tapak (*site*) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu), (3) Konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun), (4) Batasan/perletakan bangunan (ada dipinggiran kota atau pusat kota), (5) Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi, dan (6) Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya. Merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang kohesif (menyatu).

Perkembangan Kontekstual Dalam Arsitektur Modernisme dan Kontekstual

Dalam teori arsitektur, kontekstual adalah sebuah teori desain dalam tipe bangunan-bangunan modern yang diselaraskan dengan bentuk-bentuk urban dan biasa sering ditemui di kota-kota tradisional. Dalam konteks mempertahankan kontinuitas dan formalitas kota tradisional seperti inilah, "ide kontekstual" muncul kembali (Andi Siswanto, 1993, dalam Alhamdani, 2010).

Istilah lain yang sangat mendekati bahwa nilai-nilai modernisme mempunyai sedikit arti tentang kontekstual adalah "*site is an important aspect of minimal architecture*" (*site adalah aspek penting dalam arsitektur minimalis*) *site*, yaitu (tapak) menjadi *setting* bagi elemen-elemen arsitektur dan arsitektur itu sendiri, semacam titik acuan, penanda tetap pada lansekap, serta inspirasi yang direduksi dan diabstraksi ke dalam arsitektur (Vice (1994) dalam Kurniawan (2009:161).

Postmodernisme dan Kontekstual

Arsitektur postmodern adalah arsitektur yang kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Jenks (1990:57) dengan *respond to local context* dan *contextual urbanism* (Jenks, 1990:67). Robert Venturi (1966), menjelaskan pentingnya melihat dan menggunakan sejarah arsitektur dalam desain kontemporer melalui esensi dari suatu perwujudan *historic eclectism*. Persoalan kontekstual bagi Brolin (1980) adalah bagaimana menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi "kesamaan gaya dan teknologi") yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama.

Kontekstual adalah metoda desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter di sekitarnya (lingkungannya). Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi, gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya (*culture*) masyarakat (Ikhwanuddin, 2004:158).

PARAMETER PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Tujuan dari arsitektur kontekstual adalah menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaannya (*site*) dan nilai-nilai lokal sekitarnya, serta mengidealkan kapabilitasnya melalui bangunan yang dirancang secara cermat yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan daerah sekitarnya, dan membentuk keuntungan antara tapak (*site*) eksistingnya dengan keberadaan rancangan selanjutnya.

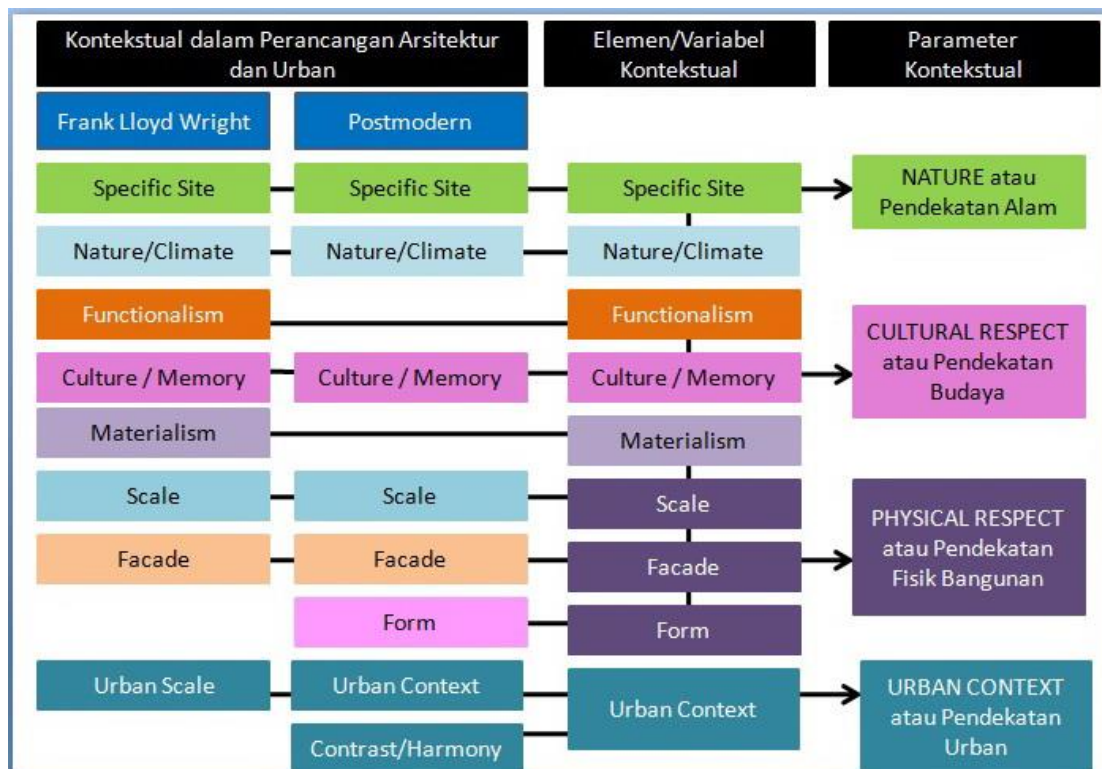
Elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, yaitu: (1) fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya); (2) konteks terhadap tapak (*site*) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu); (3) konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun); (4) batasan atau perletakan bangunan (ada di pinggiran kota atau pusat kota); (5) bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi; (6) atau kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya (Wolford, 2004:178).

Jencks (1982) dalam Alhamdani, 2010, menyatakan bahwa arsitek postmodern mengklaim bangunannya berakar pada tempat (*place*). Dalam rangka menciptakan keragaman bahasa arsitektur, postmodern menghargai keunikan lokalitas setiap tempat (*respect to local uniqueness*). Keunikan lokalitas meliputi fisik lingkungan dan sosial budaya masyarakatnya, termasuk sejarah yang dimilikinya. Kontekstual adalah metoda desain yang mempertimbangkan dan memberikan tanggapan terhadap berbagai karakter disekitarnya (lingkungannya).

Tanggapan terhadap konteks lingkungan meliputi : gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya masyarakat.

Janis Taurens (2004), istilah “konteks” yang dipahami tidak hanya sebagai konteks spasial dan ekspresi arsitektur, tetapi yang lebih besar dan lebih luas lagi. Pertama, ini merupakan konteks spasial yang dalam interpretasi arsitektur terlihat tidak hanya biasa. Ini bisa berarti: (1) bangunan khusus yang dilihat dalam kaitannya dengan bangunan lain, (2) bangunan khusus yang dilihat dalam kaitannya dengan visual alam sekitar, (3) unsur khusus bangunan yang dilihat dalam kaitannya dengan semua unsur lain dari bangunannya, (4) hubungan antara luar dan dalam bangunan.

Terdapat beberapa Pendekatan Kontekstual dalam perancangan arsitektur yaitu : (1). Pendekatan Budaya (*Cultural Respect*), (2). Pendekatan Alam (*Nature*), (3) Pendekatan Urban (*Urban Context*), dan (4) Pendekatan Fisik Bangunan (*Physical Respect*).



Skema 28.

Parameter Pendekatan Kontekstual

Sumber : Rekonstruksi Peneliti, 2014 berdasarkan Alhamdani (2010)

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR FRANK LLOYD WRIGHT

Arsitektur Postmodern adalah arsitektur yang **kontekstual**, sebagaimana dinyatakan oleh para teoritis arsitektur postmodern. Postmodern memasukkan aspek-aspek kontekstual dan kultural dalam penciptaan karya-karyanya, seperti eksisting dan budaya masa lalu. Dan arsitek Postmodern mengklaim bangunannya sebagai **berakar pada tempat** (Ikhwanuddin, 2004).

Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright juga adalah arsitektur yang **kontekstual**. Dan itu merupakan konsekuensi dari pemikiran arsitektur yang menjadikan alam sebagai inspirasi dan keinginan arsitekturnya untuk mendekat dan menyatu dengan alam, menjadikan karya-karya arsitekturnya berakar pada tempat ia berada.

Berkaitan dengan hubungan karya arsitektur dengan budaya dan sejarah masyarakat, arsitektur Frank Lloyd Wright juga menghargai aspek budaya dan sejarah lokal. Hal itu telah terbukti oleh sikap dan pemikiran yang ia cetuskan. Ia tidak memasukkan arsitektur 'klasik' Eropa ke dalam arsitekturnya (seperti trend di akhir abad 19 dan awal 20), namun berupaya menggali ide-ide *indigenous* atau 'asli' yang berakar dari tempat arsitektur itu berada, misalnya arsitektur kuno mesoamerika dan arsitektur Jepang.

Berdasarkan temuan peneliti dan Alhamdani (2010), peneliti menggunakan 4 elemen dalam parameter Kontekstual untuk menganalisis karya arsitektur Frank Lloyd Wright, yaitu (1) Pendekatan Alam, (2) Pendekatan Budaya, (3) Pendekatan Fisik Bangunan dan (4) Pendekatan Urban.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat adanya konsistensi penerapan pendekatan kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. Bahwa ternyata kontekstual memang diaplikasikan ke dalam karya-karya arsitektur Frank Lloyd Wright.

Periode karya-karya Arsitektur Frank Lloyd Wright yang dibahas oleh peneliti disusun sebagai berikut :

- A. Tahun 1900-1910** : periode *Prairie Style*. Rumah-rumah *Prairie Style* sangat **Kontekstual**, terutama terhadap kondisi tapak spesifik, seperti letak tapak terhadap lingkungan dan potensi view, dan iklim seperti potensi cahaya matahari dan angin. Sebagai respon terhadap kondisi iklim, Wright menerapkan pencahayaan dan penghawaan pasif, pembayangan serta sistem pemanasan ruangan yang semuanya terintegrasi dalam desain. Rumah *Prairie* juga Kontekstual dari segi bentuk yang dominan dengan garis-garis horizontal terinspirasi oleh kondisi alam lokal Amerika, yaitu padang rumput. Namun, jika dilihat dari hubungan bangunan dengan lingkungan ketetangga (*neighborhood*), rumah-rumah *Prairie* ini sangat berbeda bentuknya dari rumah tetangga, kontras dan mencolok.
- B. Tahun 1911-1930** : Terbagi dalam tiga kelompok periode, yaitu :
- (1) **Tahun 1911-1920**, periode menuju *Textile Concrete Block*, *Hollyhock House* milik Aline Barnsdall (1917-1919) adalah karya pada periode ini.
 - (2) **Tahun 1920-1924**, periode *Textile Concrete Block*, ditandai dengan terbangunnya empat rumah *textile concrete block*, yaitu *Millard House* "La Miniatura", *Storer House*, *Freeman House* dan *Ennis House* (yang dibahas dalam analisis).
 - (3) **Tahun 1911-1930**, periode Arsitektur Organik, yaitu dibangunnya *Taliesin Wisconsin*, rumah sekaligus studio Frank Lloyd Wright setelah masa *Prairie Style* berakhir. Disini Frank Lloyd Wright memunculkan, mengembangkan dan memapankan ide-ide Arsitektur Organik.

Karya-karya pada periode ini (1911-1930) sangat **Kontekstual** terhadap kondisi tapak spesifik dan iklim. *Taliesin Wisconsin* merupakan contohnya. Wright mengatakan bahwa bangunan itu tidak boleh berada di atas bukit, karena akan menghilangkan bukit itu, bukit dibiarkan dan berintegrasi dengan bangunan. Dalam membangun rumahnya, ia menggunakan batu lokal, yang ditempatkan sedemikian rupa sehingga nampak seolah tumbuh dari tanah. *Taliesin* seolah dimiliki oleh tapaknya, tak dapat dibayangkan bisa dibangun di tempat yang lain.

Kelokalan juga tampak pada penggalian ide-ide bentuk yang berasal dari sejarah dan masa lalu lokal Amerika, yaitu pada *Hollyhock House*, dan empat rumah *Textile Concrete Block*. Bangunan-bangunan ini terinspirasi oleh sisa-sisa peradaban Maya (*Pre-Columbia Mesoamerika*), kadang disebut juga *Mayan Revival Style*.

- C. Tahun 1930-1940an** : periode Arsitektur Organik dan *Usonian*. Fallingwater dan Taliesin Arizona merupakan contoh karya arsitektur sangat **Kontekstual** terhadap kondisi tapak spesifik, kondisi lingkungan dan iklim, dimana sikap yang responsif terhadap lingkungan tersebut menghasilkan desain yang dramatis dan ekspresif, namun sekaligus juga jujur. Kelokalan juga tampak pada pemilihan dan penggunaan material lokal yang diambil dari lingkungan sekitar tapak. Rumah-rumah *Usonian* yang banyak dibangun Wright sejak tahun 1932 juga menerapkan sikap yang sama, yaitu Kontekstual terhadap kondisi spesifik tapak dan iklim, juga merupakan penyederhanaan Prairie Style yang mewah.
- D. Tahun 1940an-1959** : periode Arsitektur Organik (dengan *hemicycle design*). **Kontekstual** masih dengan konsisten diterapkan, misalnya pada rumah Usonian Herbert Jacobs II, yang selain menggunakan bentuk *hemicycle* dalam desainnya, juga sangat kontekstual dan lokal, responsif terutama terhadap kondisi fisik tapak, alam dan iklim. Peneliti dapat melihat bahwa elemen dan aspek yang dimasukkan atau disatukan dengan bangunan, antara arsitektur Postmodern dan arsitektur Frank Lloyd Wright memiliki kesamaan, yaitu Struktur fisik lingkungan; Langgam arsitektur lokal; Iklim; dan Budaya masyarakat. Namun, dalam penerapannya terdapat perbedaan. Nampaknya arsitektur Postmodern lebih ke arah memasukkan aspek sejarah dan budaya lokal serta bergerak dalam konteks urban, memasukkan elemen-elemen dari lingkungan ketetangaan (*neighborhood*) dalam arsitekturnya. Sedangkan arsitektur Frank Lloyd Wright lebih cenderung ke arah meyatukan lingkungan fisik alam (tapak) dengan bangunan. Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright menggali budaya lokal dan memori masa lalu lokal dimana arsitektur itu berada, namun tidak banyak memasukkan elemen dari lingkungan ketetangaan ke dalam bangunannya, bahkan bangunannya cenderung berbeda dari bangunan-bangunan sekitar.

Tabel 6.

Persamaan dan perbedaan aplikasi pendekatan Kontekstual pada arsitektur Postmodern dan Organik Frank Lloyd Wright

No.	Frank Lloyd Wright dan Postmodern	
A.	Persamaan aplikasi pendekatan kontekstual	
1.	Memasukkan unsur budaya lokal dan memori masa lalu/ sejarah	
2.	Menyatukan bangunan dengan lingkungan fisik (tapak)nya	
B.	Perbedaan aplikasi pendekatan kontekstual	
	Arsitektur Organik F.L. Wright	Arsitektur Postmodern
1.	Kontekstual sebagai konsekuensi keinginan mendekat dan menyatu dengan alam	Kontekstual sebagai konsekuensi penghargaan lokalitas dalam arsitektur
2.	kontekstual sebagai konsekuensi pemahaman penggalian ide dari dalam	Kontekstual sebagai konsekuensi pemahaman pluralisme
3.	Cenderung berbeda dari bangunan sekitar/ lingkungan ketetangaan	Cenderung memasukkan elemen dari lingkungan ketetangaan ke dalam bangunan

Sumber : Konstruksi Peneliti, 2014

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright terapkan secara konsisten ke dalam karya-karya arsitekturnya.

Pada setiap karya Frank Lloyd Wright, **Kontekstual** secara konsisten diterapkan pada setiap karya, meskipun tingkat atau kadar penerapannya bervariasi (ada yang rendah dan tinggi) tergantung pada kondisi tapak dan lingkungan, serta permintaan pada desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdani, M. Ridha, 2010, *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Brolin, B.C, (1980), *Architecture In Context, Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold Company, Melbourne
- Dwijendra, K.A, (2009), *Tokoh Arsitek Dunia dan Karyanya*, Udayana University press, Denpasar
- Ikhwanuddin, (2004), *Postmodernisme di Dalam Arsitektur. Kajian Konsep dan Metoda Perancangan Formal (tesis)*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Jenks, Charles, (1977), *The language of Post-Modern Architecture*, Academy Edition, London
- Jencks, Charles, (1980), *Late-Modern Architecture*, Academy Edition, London
- McCarter, Robert, 2006, *Frank Lloyd Wright : Critical Lives*, Reaktion Book Ltd, London
- Sumalyo, Y, (1997), *Arsitektur Modern, Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Wolfords, J, (2004), *Architectural Contextualism in Twentieth Century, With Particular References To The Architects E.Fay Jones and John Carl Warnecke (desertation)*, Georgia Institute of Technology
- Wright, Frank Lloyd, 1953, *The Future of Architecture*, New American Library, New York
- Wright, Frank Lloyd, 1955, *An American Architecture: Frank Lloyd Wright*, Horizon Press, New York